



Penerapan *Seamless Tucks* pada Busana Pesta dengan Tema *The Gray Hole*

Indarti Indarti^{1, a)}, dan Aprilia Anggi Wati Putri^{2, b)}

¹² Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

^{a)} Corresponding author: indarti@unesa.ac.id

^{b)} apriliaanggi74@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the manufacturing process and the results of seamless tucks in women's and men's party wear with theme "the gray hole". Employing the practice-led research method was defined by LaBat & Sokolowski (1999), which consists of 3 stages of design processes: problem definition & research, creative exploration, and implementation. As the results, seamless tucks can be used as a detail of party wear for both women and men. The results of women's dress are in accordance to the design concept including using the H silhouette. The application of a circle-shaped seamless tucks resembling pores in the pumice stone applied to the entire surface of the cape and becomes the center of interest of the overall look of the party dress. The result of men's suit is in accordance with the design concept of using a classic formal silhouette. The application of circular seamless tucks is applied to lapel and pocket. The overall looks have several criteria of design principles.*

Keywords: *Seamless tucks, fashion design project, design process, principle design*

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi seamless tucks pada busana pesta wanita dan pria dengan tema the gray hole. Metode yang digunakan adalah three stage design process (LaBat & Sokolowski, 1999), yang terdiri dari 3 tahapan yaitu problem definition & research, creative exploration, dan implementation. Dari hasil yang diperoleh, seamless tucks bisa digunakan sebagai detail busana pesta baik untuk wanita maupun pria. Hasil jadi pada busana wanita sesuai dengan konsep perancangan antara lain menggunakan siluet H, penerapan seamless tucks berbentuk lingkaran menyerupai lubang pori-pori pada batu apung diterapkan pada keseluruhan permukaan cape dan menjadi center of interest dari keseluruhan look pada gaun pesta. Hasil jadi pada busana pria sesuai dengan konsep perancangan yaitu menggunakan siluet busana formal yang klasik berupa setelan jas (suit). Penerapan seamless tucks berbentuk lingkaran diterapkan pada kelepak kerah (peak lapel) dan kelepak saku. Hasil jadi busana secara keseluruhan telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

Kata Kunci: seamless tucks, fashion design project, proses desain, prinsip desain

PENDAHULUAN

Fashion memainkan peran penting dalam hal identitas diri dan bentuk ekspresi diri. Fashion merupakan subyek penting dan menarik terutama dalam pusat perkotaan dan dunia mode (Jones, 2005). Perubahan perilaku konsumen dalam pembelian barang adalah lebih pada simbol dan nilai sosial dari pada fungsi asalnya, sehingga dibutuhkan keunikan dalam menciptakan suatu produk (Latter et al., 2012). Demikian pula produk fashion, dibutuhkan keunikan dan keeksklusifan untuk menambah valuennya. Fashion yang memiliki keunikan dan keeksklusifan dapat diciptakan secara custom made berdasarkan kreativitas desainernya. Tantangan bagi fashion desainer adalah menciptakan desain yang menarik dan dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Salah satu cara dalam dalam menciptakan kreativitas produk fashion adalah dengan pembuatan manipulating fabric yang dapat digunakan untuk menciptakan tekstur dan relief pada permukaan kain menjadi tiga dimensi (Singer, 2016). Tucking adalah salah satu teknik dalam memanipulasi kain untuk menciptakan tekstur dengan melipat sedikit kain dan dijahit menggunakan tangan maupun mesin (Wolff, 1996).

Penerapan manipulating fabric tucks sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tiarasiwi (2015) meneliti ukuran dan jarak smocked tucks pada dress, Cahyanti (2015) menerapkan undulating tucks pada rok suai berbahan denim, Imiyah dan Suhartini (2019) menerapkan shell tucks pada blus, sedangkan Savitri dan Hidayati (2019) menerapkan bubble tucks pada blus berbahan denim. Dapat disimpulkan bahwa manipulating fabric tucks memiliki jenis yang bermacam-macam dan dapat diterapkan diberbagai desain dan bahan busana. Manipulating fabric tucks merupakan salah satu cara dalam memberikan nilai estetika pada produk fashion.

Pada penciptaan karya busana kali ini adalah penerapan seamless tucks pada busana pesta. Seamless tucks dipakai sebagai teknik dalam perancangan surface design. Seamless tucks dibuat dengan cara melipat kecil pada kain yang sudah dipola kemudian di jelujur dan ditarik benangnya sehingga menghasilkan kerut sesuai dengan pola yang dijelujur (Wolff, 1996). Pola seamless tucks bisa dalam bentuk apapun, seperti bentuk melengkung dan menyudut. Kain dilipat kecil dan dijahit membentuk pola motif yang dapat diubah-ubah bentuknya. Bentuk lipatan tersebut dapat mengangkat kain dan menimbulkan tekstur dan efek 3 dimensi.

Busana pesta adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki pada kesempatan pesta, termasuk pakaian dan aksesorisnya. Penerapan seamless tucks pada busana pesta diharapkan dapat memberi nilai tambah dan meningkatkan harga jual dengan adanya sentuhan handmade pada busana tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi penerapan seamless tucks pada busana pesta wanita dan pria dengan tema the gray holes.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan three stage design process untuk textile product design project oleh (LaBat & Sokolowski, 1999). Metode ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu problem definition & research, creative exploration, dan implementation. Problem definition & research adalah mengidentifikasi problem awal, bisa berupa client definition, sasaran konsumen, dan analisis kebutuhan pengguna. Creative exploration dapat berupa pengembangan ide kreatif, dan implementation artinya menerapkan ide tersebut untuk menyelesaikan problem atau memenuhi kebutuhan pengguna yang telah didefinisikan ditahap awal. Berdasarkan metode ini (three design process), maka diuraikan langkah-langkah pembuatan produk fashion seperti dibawah ini.

Problem Definition & Reserach

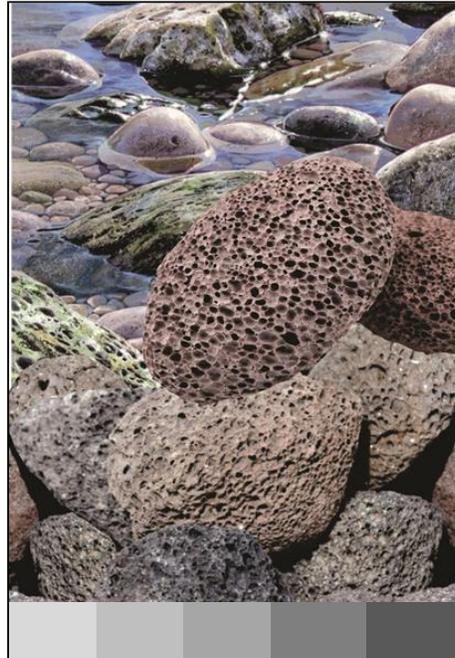
Fashion melibatkan keterampilan desain kreatif yang menghasilkan produk dari basic sampai yang rumit, maka desainer juga harus memiliki kemampuan mengidentifikasi produk dibutuhkan dan akan dibeli konsumen (Mike Easey, 2009). Dalam tahapan ini peneliti mengidentifikasi calon konsumen yang akan dituju. Sebelum memulai pekerjaan, sangat penting bagi seorang desainer untuk memahami persyaratan sebuah proyek desain. Salah satunya adalah pertimbangan market suitability, karena ada berbagai pasar dan specialty dalam industry fashion. Segmentasi pasar (target market) adalah pangsa pasar yang terdiri dari sekelompok pelanggan yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang serupa (Kotler, 2010) dan segmentasi yang didasarkan pada pemisahan atau pengkhususan diantara para calon konsumen (Wahyudi, 2013). Karena sifat pasar yang heterogen, maka desainer harus konsentrasi pada segmen tertentu.

Creative Exploration

Sebuah desain harus memiliki konsep. Konsep rancangan merupakan bagian dari proses kreatif. Desainer fashion sering menggunakan istilah konsep rancangan (design concept) dengan ide awal atau inspirasi. Aspelund (2014) menyatakan bahwa konsep perancangan memiliki peranan yang penting dalam membangun sebuah visi dari final product. Konsep perancangan karya ini adalah perancangan manipulating fabric sebagai detail untuk produk busana

formal wanita dan pria. Pada perancangan busana, detail merupakan “designer’s aesthetic sensibilities” (Calderin, 2011), yang memberikan keistimewaan pada sebuah rancangan dari seorang desainer.

Proses kreatif dimulai dari menentukan tema rancangan. Untuk menentukan tema rancangan dapat dilakukan dengan brainstorming sehingga menemukan konsep yang membuat karya unik dan personal (Seivewright, 2012). Ada berbagai pendekatan dalam menentukan tema/konsep rancangan, diantaranya berupa gambar/image yang dapat menstimulasi fashion ideas. Gambar inspirasi tersebut dapat mengkomunikasikan informasi secara visual yang akan diterjemahkan dalam rancangan busana. Gambar inspirasi digunakan desainer dalam mengkomunikasikan tema (Richard dan Jenny, 2006). Tema untuk perancangan ini adalah The Gray Holes, terinspirasi dari bentuk batu apung (pumis) yang memiliki pori-pori yang berlubang-lubang pada permukaannya (**GAMBAR 1**).



GAMBAR 1. Gambar Inspirasi

Batu apung terbentuk dari gas yang bercampur dengan magma gunung berapi melalui ventilasi vulkanik dalam bentuk buih cair yang cepat mendingin ketika di udara dan jatuh kembali ke bumi, batu apung mempunyai ruang berpori yang banyak yang dibatasi oleh dinding tipis sehingga membuat berat jenisnya sangat rendah (Geost, 2016). Ruang pori pada batu apung terlihat unik sehingga menjadi inspirasi dalam pembuatan surface design. Warna yang digunakan sesuai image board (gambar 1) adalah gradasi abu-abu (grayscale). Warna abu-abu diasosiasikan dengan warna netral, dapat diartikan seimbang, klasik, sederhana, dan dewasa (Monica dan Luzar, 2011), warna yang menunjukkan serius (Afreynasari dkk, 2019).

TABEL 1. Analisis Unsur Desain

Unsur	Analisis Tema
Garis	Garis diterapkan pada siluet/garis luar busana yaitu siluet H yang longgar pada busana wanita, sesuai bentuk batu apung yang natural
Bentuk	Bentuk bulat seperti pori-pori batu apung diterapkan pada motif <i>seamless tucks</i>
Tekstur	Ringan dan melayang dikombinasikan dengan tekstur berpori pada <i>manipulating fabric</i>
Warna	<i>Gray scale</i> yang merupakan warna dari batu-batu apung

Implementation

Berdasarkan hasil problem definition & research dan creative exploration, maka selanjutnya adalah proses penerapan dalam desain. Pembuatan desain busana dilakukan dengan menerapkan unsur-unsur desain (tabel 1). Dari hasil analisis tema yang ditentukan, maka diperoleh konsep rancangan busana pesta sebagai berikut: busana wanita berbentuk gaun (evening dress) yang biasa dipakai dalam acara resmi pesta. Menggunakan siluet H, menerapkan detail seamless tucks, menggunakan bahan yang ringan dan melayang dan warna grayscale. Busana pria terdiri dari suit

atau setelan jas, menerapkan detail seamless tucks pada bagian tertentu, menggunakan kain klasik untuk jas, dan warna gray scale. Hasil dari desain terpilih tampak pada **GAMBAR 2**.



GAMBAR 2. Desain Busana Pesta Wanita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik dan Pembuatan Seamless Tucks

Dalam proses pembuatan seamless tucks dibutuhkan alat dan bahan, antara lain gunting, jarum tangan, benang, kain, dan payet batang. Pembuatan seamless tucks ini menggunakan jahitan tangan (handmade) yang mengikuti pola. Sesuai analisis desain, pola seamless tucks pada cape dibuat bentuk lingkaran dengan 4 macam ukuran diameter yaitu 4.5cm, 5cm, 5.5cm, dan 7cm. Pembuatan pola cape menggunakan pola badan muka dan belakang seperti pembuatan pola kerah rebah (gambar 2). “Draft a full size linear design on paper and expanding the spaces between lines to compensate for the loss that occurs after the lines are pin – ticked” (Wolff, 1996). Pembuatan seamless tucks harus menambah lebar dan panjang kain untuk memperhitungkan kain yang dilipat, jadi kain yang dibuat seamless tucks diperluas 2 x panjang dan 2 x lebar.

Pola seamless tucks digambar pada permukaan kain yang telah diperluas tadi, menggunakan kapur jahit yang mudah dihilangkan. Melipat dan menjahit pola dilakukan dengan jarum tangan menggunakan tusuk jelujur dengan jarak yang kecil yaitu 2mm. Pada pembuatan seamless tucks kali ini dalam menjelujur sekaligus diselipi payet batang untuk memberi kesan kilau pada motif, kemudian jahitan ditarik sehingga membentuk kerutan sesuai pola (**GAMBAR 3**). Setelah pembuatan seamless tucks selesai pada seluruh permukaan kain, selanjutnya memotong sesuai pola bagian busana yang terdapat seamless tucksnya (gambar 3). Sehingga proses pembuatan busana bisa dilakukan sesuai langkah-langkah biasanya secara umum.



GAMBAR 3. Proses Pembuatan *Seamless Tucks*

Hasil Jadi Penerapan *Seamless Tucks* pada Busana Pesta Wanita dan Pria

Dari serangkaian metode fashion design project dan proses pembuatannya, maka hasil jadi dapat divisualisasikan seperti dibawah ini (**GAMBAR 4**). Busana wanita terdiri dari dress dengan siluet H line, penerapan seamless tucks pada cape, dan aksesoris kepala (hair piece). Siluet H yang dipilih sesuai dengan siluet batu apung yang rata-rata berbentuk lonjong. Penerapan seamless tucks pada cape memberikan center of interest pada bagian bahu. Cape menjadi lebih dominan pada keseluruhan outfit karena terdapat tekstur 3 dimensi dan lubang-lubang yang berkilau.

Busana pria terdiri dari setelan jas dan celana (suit), kemeja lengan panjang, dasi, dan hair piece. Desain jas pria berbentuk single breasted berkancing satu dan berkerah dengan peak lapel yang memiliki ujung runcing keatas, pada sambungan kerah menyerupai huruf ‘V’. Jenis kerah ini tergolong desain yang paling resmi atau formal. Penerapan seamless tucks pada kelepak kerah dan saku jas, memberi penekanan dan irama pada outfit busana formal pria. Penerapan warna gradasi abu-abu (gray scale) pada pria terlihat jelas pada penggunaan warna paling terang pada setelan jas, satu tingkatat lebih tua pada kemeja pria, dan warna dasi yang paling gelap. Baik pria dan wanita menggunakan aksesoris rambut berupa hair piece dan make-up warna silver dan abu-abu yang memberi kesan edgy (unik dan modern).



GAMBAR 4. Hasil Jadi Busana Pesta Wanita dan Pria

Menurut Jones (2005) sebuah desain yang bagus harus fungsional dan membawa nilai estetik tertentu. Dalam konsep fashion design project kali ini adalah pembuatan busana formal untuk ke pesta dengan memberi nilai estetik pada detail busana yang unik yang dapat memberi nilai tambah pada sebuah pakaian. Detail busana yang dikerjakan dengan tangan dan memerlukan waktu dalam pengerjaannya merupakan syarat dari adi busana atau haute couture (Mazza dan Alvarez, 2000). Pembuatan detail merupakan penekanan utama pada keseluruhan proses, meskipun busana terlihat simple dan klasik tetapi dengan adanya detail seamless tucks membuat pakaian terlihat istimewa dan unik. Dari keseluruhan proses, pembuatan detail adalah proses yang paling sulit dan menantang, “the devil is in the detail” (Calderin, 2011).

Prinsip desain membantu pandangan fashion desainer secara obyektif (Jones, 2005), dapat digunakan untuk menyusun dan memformalkan design knowledge, dapat digunakan untuk memajukan ilmu desain dan memecahkan masalah desain (Fu dkk, 2015). Berdasarkan prinsip desain maka pembahasan hasil jadi busana sebagai berikut:

Repetition. Dalam desain busana, repetition digunakan untuk mengulang design elements, details or trimmings (Jones, 2005). Prinsip repetition diterapkan pada busan pria dan wanita. Penggunaan bentuk detail berupa lingkaran terdapat pada aksesoris kepala, cape, dan gaun. Pada busana pria penerapan prinsip repetition pada detail kelepak kerah dan saku.

Rhythm. Prinsip irama terlihat pada gaun wanita dengan pengulangan bentuk lingkaran secara teratur mulai dari hair piece, cape yang memiliki tekstur berlubang dengan diameter yang berbeda, semakin kebawah semakin lebar, dan motif lingkaran menggunakan payet pada seluruh permukaan gaun.

Graduation. Prinsip gradasi diterapkan pada warna gray scale atau gradasi abu-abu, dari warna yang terang, medium, dan gelap. Harmony. Prinsip harmoni pada karya tersebut terlihat pada penggunaan tekstur kain sifon dan satin yang selaras, peggabungan bentuk lingkaran dan siluet longgar, bisa di mix and match (Jones, 2005), gaun dan cape yang terpisah sangat memungkinkan pakaian bisa di mix and match.

Balance. Gaun wanita terlihat seimbang secara simetri, tekstur aksesoris kepala dan cape pada bahu yang agak tebal, diseimbangkan dengan siluet gaun yang lebar dan melayang. Keseimbangan pada busana pria nampak dari siluet jas dan celana yang fit pada badan, dan besar kelepak kerah seimbang dengan kelepak saku.

Proportion. Dalam fashion desain prinsip proposi berguna untuk menyamakan bentuk badan yang kurang, atau memberi penekanan pada bagian yang baik. Gaun pesta yang biasanya slim-fit pada badan, baik digunakan untuk wanita yang memiliki bentuk badan ideal. Pada desain gaun ini bisa dipakai untuk bentuk badan ideal, kurus, maupun gemuk. Pakaian dengan siluet loose-fitting bisa menyamakan kekurangan bentuk tubuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan proses penerapan seamless tucks pada busana formal wanita dan pria dengan tema the gray hole. Dari hasil yang diperoleh, seamless tucks bisa digunakan sebagai detail busana pesta baik untuk wanita maupun pria. Proses pembuatan seamless tucks menggunakan jahitan dengan mengikuti pola yang telah digambar atau dijiplak pada permukaan kain. Tusuk yang digunakan adalah tusuk jelujur kemudian ditarik baru dimatikan sehingga membentuk kerutan sesuai bentuk pola. Adanya lipatan kain yang dijahit dalam membentuk seamless tucks, maka diperlukan penambahan lebar dan panjang kain, untuk motif yang penuh diperlukan dua kali panjang dan lebar kain. Hasil jadi pada busana wanita sesuai dengan konsep perancangan antara lain menggunakan siluet H yang natural seperti siluet batu apung. Penerapan seamless tucks berbentuk lingkaran menyerupai lubang pori-pori pada batu apung, diterapkan pada keseluruhan permukaan cape dan menjadi center of interest dari keseluruhan look pada gaun pesta. Hasil jadi pada busana pria sesuai dengan konsep perancangan yaitu menggunakan siluet busana formal yang klasik berupa setelan jas (suit). Penerapan seamless tucks berbentuk lingkaran diterapkan pada kelepak kerah (peak lapel) dan kelepak saku. Hasil jadi busana secara keseluruhan telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afreynasari, A. J., Cardiah, T., & Hardiansyah, M. N. (2019). Perancangan Interior Sekolah Tinggi Multi Media Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
2. Aspelund, K. (2014). *The design process*. Bloomsbury Publishing.
3. Cahyanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Lebar Lipatan Terhadap Hasil Jadi Undulating Tucks Pada Rok Suai Berbahan Denim. *Jurnal Tata Busana*, 4(3).
4. Calderin, J. (2011). *Fashion Design Essentials: 100 Principles of Fashion Design*.
5. Fu, K. K., Yang, M. C., & Wood, K. L. (2015, August). Design principles: The foundation of design. In ASME 2015 international design engineering technical conferences and computers and information in engineering conference. American Society of Mechanical Engineers Digital Collection.
6. Geost, Flysh. 2016. Jenis, Asal, dan Kegunaan Batu Apung (Pumice). Diambil dari: <https://www.geologinesia.com/2016/05/jenis-asal-dan-kegunaan-batu-apung.html>. Diakses 8 Juli 2019.
7. Ilmiyah, M., & Suhartini, R. (2019). Pengaruh Lebar Tuck Terhadap Hasil Jadi Shell Tucks Pada Blus. *Jurnal Tata Busana*, 8(3).
8. Jones, S. J. (2005). *Fashion design*. Laurence King Publishing.
9. Kotler, P. (2010). *Marketing Management: The Millenium Edition*, Phippe Prentice Hall.
10. LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university textile product design project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.1177/0887302X9901700102>

11. Latter, C., Phau, I., & Marchegiani, C. (2012). The roles of consumers need for uniqueness and status consumption in haute couture luxury brands. *Journal of Global Fashion Marketing*, 1(4), 206–214. <https://doi.org/10.1080/20932685.2010.10593072>
12. Mazza, C., & Alvarez, J. L. (2000). Haute couture and prêt-à-porter: the popular press and the diffusion of management practices. *Organization Studies*, 21(3), 567-588.
13. Mike Easey. (2009). *Fashion Marketing* - Google Books.
14. Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096.
15. Savitri, A., & Hidayati, L. (2019). Penerapan Lebar Tucking Terhadap Hasil Jadi Bubble Tucks Menggunakan Bahan Denim Pada Blus. *Jurnal Tata Busana*, 8(3).
16. Richard, S., & Jenny, U. (2006). *The Fundamental of Fashion Design*.
17. Seivewright, S. (2012). *Basics fashion design 01: Research and design (Vol. 1)*. A&C Black.
18. Singer, R. (2016). *Fabric Manipulation. Surface Design for Fabric*, 515903. <https://doi.org/10.5040/9781501304187.ch-005>
19. Tiarasiwi, M. C. Pengaruh Ukuran Tucking dan Jarak Antar Tucking terhadap Hasil Jadi Manipulating Fabric Smocked Tucks pada Dress. *Jurnal Tata Busana*, 4(3).
20. Wahyudi, H. (2013). Segmentasi Pasar Berdasarkan Demografi Terhadap Produk Mobil Nissan Pada Pt. Wahana Wirawan Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
21. Wolff, C. (1996). *The art of manipulating fabric*. Chilton Book.